

Nilai-Nilai Filosofi Ornamen Di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

I Made Gami Sandi Utara¹, Ayu Veronika Somawati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹gamisandi@gmail.com

Abstract

One of the parts that can be the hallmark of a temple is the carved ornaments. Ornaments in sacred buildings, especially temples, of course contain very deep philosophical values. In general, ornaments at temples, especially Dalem Temple, are related to wayang reliefs, reliefs that tell about the final journey of humans and so on. This is different from the ornaments found in Pura Dalem Segara Madhu. the uniqueness of Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga Village can be seen in the reliefs located on the walls of the temple's penyengker. The relief depicts the history of Balinese people against Dutch colonialism. There are also reliefs depicting ships being attacked by sea monsters, people driving cars and so on. The uniqueness of the ornaments owned by Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga Village is an interesting thing to study regarding the philosophical values contained therein. In general, this study aims to understand the value of Hindu philosophy in ornaments at Pura Dalem Segara Madhu, Jagaraga Village, Sawan District, Buleleng Regency. This type of research is qualitative using descriptive qualitative methods and data collection techniques using observation, interviews, literature and documentation. The results of the study regarding this matter are that all the reliefs contained in Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga have a connection with one another regarding the struggles of the Jagaraga Village community. This reaffirms that this temple is not only related to the spiritual life of the people, but also related to the history of the people's struggle which is the spirit of social life.

Keywords: *Philosophy; Ornament*

Abstrak

Salah satu bagian yang bisa menjadi ciri khas suatu pura adalah pada bagian ornamen ukirannya. Ornamen yang ada pada bangunan suci khususnya pura tentu saja mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat mendalam. Pada umumnya, *ornament* pada pura khususnya Pura Dalem akan berkaitan dengan relief-relief wayang, relief yang mengisahkan mengenai perjalanan akhir manusia dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan *ornament* yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu. keunikan Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga terlihat pada relief yang terletak pada tembok *penyengker* pura. Relief yang menggambarkan historikal warga bali dalam melawan jajahan Belanda. Terdapat pula relief yang menggambarkan kapal laut yang diserang monster laut, orang yang mengendarai mobil dan lain sebagainya. Keunikan *ornament* yang dimiliki oleh Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga ini, menjadi hal yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk memahami nilai filsafat Hindu pada ornamen di Pura Dalem Segara Madhu, Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Jenis Penelitian

ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Adapun hasil kajian mengenai hal ini adalah bahwa semua relief yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga ini memiliki kaitannya satu sama lain mengenai perjuangan masyarakat Desa Jagaraga. Hal ini mempertegas kembali bahwa pura ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritualitas masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan sejarah perjuangan masyarakat yang menjadi spirit kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Filosofi; Ornamen

Pendahuluan

Kawasan suci/pura merupakan tempat atau areal khusus yang digunakan untuk pusat-pusat kegiatan yang berhubungan dengan *upacara yajna*. Didirikannya pura oleh masyarakat Hindu adalah sebagai media penghubung antara dua dimensional alam, yakni alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*) (Sandika, 2011). Pura sebagai tempat pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan tempat untuk menumbuhkan rasa *bhakti* dan komunikasi secara *niskala* (transendental) atau secara vertikal, serta simbol rasa *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala *prabhawa*-nya. Dibangunnya pura adalah untuk mencari dan menemukan kedamaian dan kesucian diri umat Hindu.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pulau Bali tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan pura yang begitu banyak, sehingga Bali mendapat julukan sebagai pulau seribu pura. Karena begitu banyaknya pura yang tersebar di Bali, mulai dari tingkat terkecil seperti yang dimiliki oleh setiap keluarga Bali, hingga pura-pura besar yang menjadi tujuan bersembahyang umat Hindu se-Bali. Pura dikelompok-kelompokkan dengan tujuan untuk mempermudah dan meningkatkan pemahaman serta kesadaran umat Hindu terhadap keberadaan pura sebagai tempat suci agama Hindu. Selain itu, banyak sekali pura-pura yang menjadi benda cagar budaya karena keunikan serta usianya yang mencapai ratusan tahun.

Salah satu kabupaten yang kaya akan pura-pura tua adalah kabupaten Buleleng yang terletak di utara pulau Bali. Setiap pura tua yang ada di Kabupaten Buleleng khususnya memiliki cerita serta keistimewannya masing-masing, mulai dari historis atau sejarah berdirinya pura, tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian pura tersebut hingga keindahan serta keunikan arsitek dan ornamennya yang menjadi ciri khas dari pura tersebut.

Seperti yang sudah disampaikan di atas, salah satu keistimewaan yang membedakan satu pura dengan pura yang lain adalah ornamennya. Hardianti di dalam penelitian menjelaskan bahwa ornamen merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan, dipahat pada kayu, pada tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, bangunan, serta benda bangunan seni lainnya. Jenis maupun peletakan ornamen pura pada umumnya sudah ditentukan sesuai dengan maknanya. Seperti bagian atas altar terkadang digantungkan panji-panji pujian bagi dewa yang bersangkutan, di sisi kanan kiri digantungkan papan/kain bertuliskan puji-pujian (Hardianti, 2019). Sedangkan Adnyana dan Sumadiyasa menjelaskan bahwa ornamen adalah salah satu cabang seni rupa, yang telah ada sejak jaman prasejarah. Seni ornamen Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang disajikan ke dalam bentuk benda atau bangunan dalam ragam hias yang diungkapkan digambar, diukir, ditatah (Adnyana & Sumadiyasa, 2019).

Apabila dikaji lebih jauh, setiap ornamen tidak hanya dibuat semata-mata sebagai wujud keindahan. Ornamen yang ada pada bangunan suci khususnya pura tentu saja mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat mendalam. Salah satu pura di Kabupaten Buleleng yang memiliki ornamen unik dan menjadi keunikannya dibandingkan dengan pura lainnya adalah Pura Dalem Segara Madhu yang ada di Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Pura Dalem Segara Madhu merupakan salah satu dari *Tri Kahyangan Jagat* yang ada di desa tersebut yang merupakan *linggih* atau *Sthana* dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-nya sebagai *Dewa Siwa* yang bertugas sebagai pelebur.

Pada umumnya, *ornament* pada pura khususnya pura dalem akan berkaitan dengan relief-relief wayang, relief yang mengisahkan mengenai perjalanan akhir manusia dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan *ornament* yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu. Savitri dkk dalam penelitian mengungkapkan hal tersebut. Seperti yang termuat di dalam kutipan berikut Pura Dalem Segara Madhu yang terletak di Desa Jagaraga tersebut salah satu pura yang menjadi saksi perang Jagaraga yang terjadi pada tahun 1848-1849. Pura Dalem Segara Madhu juga memiliki keunikan di ragam hiasnya, seperti ragam hias yang cenderung meruncing ciri khas ukiran Buleleng atau ukiran dengan gaya Bali utara berupa tumbuhan merambat dan motif bunga. Tidak hanya sampai disana, keunikan Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga juga terlihat pada relief yang terletak pada tembok penyengker pura. Relief yang menggambarkan historikal warga Bali dalam melawan jajahan Belanda. Terdapat pula relief yang menggambarkan kapal laut yang diserang monster laut, orang yang mengendarai mobil. Keunikan tersebut menjadi daya tarik wisata bagi masyarakat untuk berkunjung ke Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga (Savitri, Widiyani, & Yulianasari, 2021).

Pura Dalem Segara Madhu ini merupakan pura yang memiliki nilai sejarah tinggi dan berkaitan dengan perjuangan rakyat Bali khususnya yang ada di Kabupaten Buleleng karena berkaitan dengan perang Jagaraga. Savitri, dkk (2021) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pura Dalem Segara Madhu kala itu menjadi markas para pejuang Bali melakukan prosesi *mepasupati*, prosesi itu bertujuan membangkitkan spirit perjuangan dalam rangkaian upacara *masupati* (memberi kekuatan gaib dan kesucian) yang dilakukan oleh Patih Jelantik bersama para pejuang di *merajan agung*. Usai di-*pasupati*, senjata-senjata itu konon secara magis dihidupkan kembali, serta siap digunakan. Lantas, berbagai senjata dari tempat penyimpanannya, diarak menyeberang jalan di muka pura desa, melintasi puri, bergerak ke depan hingga tiba di wilayah belakang perbentengan (dekat Pura Dalem Jagaraga), seterusnya menempati posisi masing-masing memperkuat benteng Jagaraga (Savitri, Widiyani, & Yulianasari, 2021).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan Pura Dalem Segara Madhu ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan religious masyarakat sebagai tempat pemujaan *Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-nya sebagai *Dewa Siwa*, tetapi berkaitan juga dengan sejarah perjuangan masyarakat Buleleng khususnya Desa Jagaraga dan keunikan *ornament* yang dimiliki oleh Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga ini, menjadi hal yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer dalam penelitian ini *pemangku* Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga, *kelihan adat*, Ketua PHDI Desa Jagaraga dan tokoh masyarakat.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai perang Jagaraga. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, *display data*.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberadaan Pura Dalem Segara Madhu

Salah satu kelompok pura yang terdapat di setiap wilayah desa *pakraman* di Bali adalah keberadaan *Kahyangan Tiga* atau disebut pula *kahyangan desa*. Secara etimologi, kata *Kahyangan Tiga* terdiri dari 2 (dua) kata yaitu *Kahyangan* dan *Tiga*. *Kahyangan* berasal dari kata *Hyang* yang berarti suci, mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*, an menunjukkan tempat. Sedangkan kata *Tiga* artinya tiga. Arti selengkapnya adalah tiga buah tempat suci, yaitu Pura Desa atau disebut pula Pura *Bale Agung*, Pura Puseh, dan yang ketiga adalah Pura Dalem (Ardana, 1990).

Seperti pada desa *pakraman* di Bali pada umumnya yang memiliki pura *Kahyangan Tiga*, begitu pula dengan Desa Jagaraga. Desa Jagaraga merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali juga memiliki Pura *Kahyangan Tiga*. Salah satu dari pura *Kahyangan Tiga* yang ada di Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dan memiliki keunikan tersendiri adalah Pura Dalem Segara Madhu. Pura Dalem ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk datang dan menikmati keindahan arsitekturnya yang tidak dapat ditemukan di pura lainnya. Selain itu keunikan Pura Dalem Segara Madhu adalah karena keberadaannya yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat dalam melawan pasukan Belanda.

Pura Dalem Segara Madhu ini merupakan pura yang memiliki nilai sejarah tinggi dan berkaitan dengan perjuangan rakyat Bali khususnya yang ada di Kabupaten Buleleng karena berkaitan dengan perang Jagaraga. Savitri, dkk (2021) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pura Dalem Segara Madhu kala itu menjadi markas para pejuang Bali melakukan prosesi *mepasupati*, prosesi itu bertujuan membangkitkan spirit perjuangan dalam rangkaian upacara *masupati* (memberi kekuatan gaib dan kesucian) yang dilakukan oleh Patih Jelantik bersama para pejuang di *merajan agung*. (Savitri, Widiyani, & Yulianasari, 2021).

Kutipan di atas sejalan dengan kutipan dari Sastrodiwiryo (1994) yang menyatakan bahwa kekalahan yang dialami Belanda disebabkan karena pertahanan benteng yang dibuat pasukan Bali memiliki ketebalan yang kuat. Selain itu, keadaan bukit-bukit yang tandus dan alang-alang yang hitam terbakar di musim panas menyebabkan pasukan Belanda kehausan dan tidak dapat menemui sumber-sumber air setetespun. Hal itulah yang menyebabkan pasukan Belanda merasa terjebak dalam situasi tidak siap menghadapi sistem perbentengan Patih Jelantik. Sehingga Belanda harus berhati-hati menyusun strategi secara matang sebelum melakukan serangan ke benteng Jagaraga (Sastrodiwiryo, 1994).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan Pura Dalem Segara Madhu ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan religious masyarakat sebagai tempat pemujaan *Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-nya sebagai *Dewa Siwa*, tetapi berkaitan juga dengan sejarah perjuangan masyarakat Buleleng khususnya Desa Jagaraga.

Piodalan di Pura Dalem Segara Madhu di Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan perhitungan kalender Bali, yang tepatnya jatuh pada *redite umanis wuku langkir* atau yag dikenal oleh umat Hindu sebagai hari suci *umanis kuningan*.

2. Struktur Pura Dalem Segara Madhu

Secara umum, mengenai denah kawasan suci/pura, apabila memungkinkan maka alangkah baiknya jika halaman pura dibagi tiga yang disebut *Tri Mandala*, meliputi *kanista mandala* halaman luar pura, sebagai tempat kegiatan pembinaan umat seperti pendidikan, hiburan, upacara selain *deva yajna*, kantor parisada, balai adat, dan sebagainya. *Madya mandala* halaman tengah, sebagai tempat bekerja untuk menyiapkan upacara *yajna* di pura, juga dapat di pakai tempat pembinaan umat, pertemuan, upacara *yajna* lainnya. *Uttama mandala* halaman dalam, sebagai tempat bangunan suci dan untuk melaksanakan *yajna* dihadapan para *Deva / Ista Devata* manifestasi kemahakuasaan Tuhan (*Hyang Widhi*) (Adiputra, 2003).

Berbeda dengan konsep *tri mandala* pada umumnya, Pura Dalem Segara Madhu hanya terdiri dari *dwi mandala*, yakni *madya mandala* serta *uttama mandala*. Pernyataan ini didasarkan pada hasil kutipan dengan Guru Ketut Suradnya (Wawancara, 11 April 2022) salah satu ciri khas dari pura kuno yang ada di Bali utara adalah *Dwi Mandala*. Hal ini dikarenakan kepercayaan yang paling menonjol dari nenek moyang terdahulu adalah mengenai *rwa bhineda*. sehingga pada untuk pembangunan tempat sucipun dibagi menjadi dua areal.

Konsep *dwi mandala* khususnya yang ada di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga ini membagi areal pura menjadi dua bagian, yakni *madya mandala* atau disebut juga *jaba tengah* serta *uttama mandala* atau yang disebut dengan *jeroan* pura. Areal *jaba tengah* sendiri diperuntukkan untuk kegiatan duniawi seperti *ngelawar* atau menyiapkan persembahan dan makanan yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara *yajna*, serta untuk tempat gong. Sedangkan untuk di areal *jeroan* merupakan tempat pelaksanaan utama *yajna*.

Keistimewaan struktur tanah dan areal dari Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga ini terletak pada struktur tanah dan arealnya yang semakin ke dalam semakin turun. Hal ini berbeda dengan struktur tanah pura pada umumnya yang semakin ke dalam semakin tinggi dan naik. Termuat di dalam kutipan hasil wawancara Putu Edi Sastrawan (Wawancara, 19 Juni 2022) tetua di Desa Jagaraga menamakan pura ini Pura Segara Madhu. Cocok dengan struktur *segara* atau laut yang pastinya ke bawah, bukan ke atas. Termuat pula di dalam kutipan hasil wawancara Ida Pedanda Gede Giri Purna Arsa (Wawancara, 19 Juni 2022) karena dalem itu harus *dalem*. Pura ini sama dengan *segara*, *segara* juga *dalem*. Kalau Pura Desa strukturnya pasti ke atas. Karena Pura Dalem, maka *dalem* dia. Kutipan hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa struktur tanah Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga yang semakin ke dalam semakin turun mengandung makna filosofis yang mendalam, merepresentasikan pemaknaan nama pura itu sendiri.

3. Filosofi Ornamen Yang Ada Di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Ornamen merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan, dipahat pada kayu, pada tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, bangunan, serta benda bangunan seni lainnya. Jenis maupun peletakan ornamen pura pada umumnya sudah ditentukan sesuai dengan

maknanya (Hardianti, 2019). Ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya.

Menurut Syafii dan Rohidi, fungsi ornamen bagi masyarakat pada masa lampau (terutama masa prasejarah dan Hindu-Budha), adalah sebagai media untuk melampiaskan hasrat pengabdian, persembahan, penghormatan, dan kebaktian terhadap roh nenek moyang atau dewa yang dihormati. Oleh karena itu, ornamen sebagai produk budaya yang berlatar agama Hindu Budha, diciptakan tidak hanya memiliki nilai estetik melainkan juga nilai religious (Syafii & Rohidi, 1987). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa *ornament* pada bangunan suci dibuat tidak sekedar hanya untuk keindahan, tetapi juga memiliki makna atau nilai filsafat yang berhubungan dengan spiritualitas dan religiusitas.

Ragam hias *ornament* yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu ini sangat unik. Pada *penyengker* bagian luar pura, para undagi menuangkan imajinasinya dengan membuat relief yang berbeda dari pura-pura lainnya sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi keberadaan Pura Dalem Segara Madhu. Semua relief ini di ukir oleh para undagi dari Desa Jagaraga di bawah komando I Daging, seorang ahli ukir dan penekun spiritual. *Ornament* Pura Dalem Segara Madhu sangat otentik dan memiliki ciri tersendiri. Keunikan yang dimiliki oleh arsitektur Pura Dalem Segara Madhu merupakan salah satu aset arsitektur yang *ornamentik* atau dengan ragam hias yang unik dan otentik serta mengandung unsur keindahan (estetika) sebagai wujud daya imajinasi para *undagi* yang membuatnya. Adapun bentuk serta makna yang terkandung di dalam *ornament* tersebut adalah sebagai berikut:

a. Relief Mobil T Ford

Relief orang Belanda datang dengan mobil T Ford ada benderanya dan di depannya ada orang membawa pistol serta di belakang orang tersebut ada ukiran wayang yaitu R. Arjuna, Gatotkaca dan Tualen. Relief ini terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kiri depan sehingga bisa dilihat oleh setiap orang tanpa harus memasuki *madya mandala* Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga. Adapun bentuk relief tersebut terlihat pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Relief Mobil T Ford
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Relief ini mengisahkan bahwa utusan kerajaan Belanda datang dengan mengendarai mobil berbendera Belanda yang ingin mengajak Raja Buleleng dan Patih Jelantik untuk mengadakan perundingan tetapi dihentikan oleh prajurit yang membawa pistol. Karena itu merupakan sebuah jebakan dari Belanda untuk menangkap Raja Buleleng dan Patih Jelantik. Adapun ukiran wayang bertiga yakni Arjuna, Gatotkaca dan Tualen. Arjuna merupakan arti dari simbol yang bijaksana yang dikisahkan oleh Raja Buleleng. Gatotkaca merupakan arti dari symbol Patih yang sangat sakti yang dikisahkan oleh Patih Jelantik dan terakhir Tualen mengandung arti simbol prajurit yang sangat setia yaitu masyarakat yang berperang hingga titik penghabisan melawan Belanda.

b. Relief Babi Hutan (*Waraha*).

Relief ini sendiri terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kiri depan. Adapun bentuk relief *waraha* tersebut terlihat pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. Relief *Waraha*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Relief babi hutan adalah *awatara Wisnu* yang berwujud *wahara* yang bertujuan menyelamatkan dunia dan manusia dari keserakahan seorang raksasa yang bernama Hiranyakasipu yang ingin menenggelamkan gunung Mahameru. Menurut mitologi Hindu, pada zaman *Satyayuga* (zaman kebenaran), ada seorang raksasa bernama Hiranyaksa, adik raksasa *Hiranyakasipu*. Keduanya merupakan kaum *Detya* (raksasa). Hiranyaksa hendak menenggelamkan pertiwi (planet bumi) ke dalam lautan kosmik, suatu tempat antah berantah di ruang angkasa. Melihat dunia akan mengalami kiamat, Wisnu menjelma menjadi babi hutan yang memiliki dua taring panjang mencuat dengan tujuan menopang bumi yang dijatuhkan oleh Hiranyaksa. Usaha penyelamatan yang dilakukan *Waraha* tidak berlangsung lancar karena dihadang oleh Hiranyaksa. Maka terjadilah pertempuran sengit antara raksasa Hiranyaksa melawan *Dewa Wisnu*. Konon pertarungan ini terjadi ribuan tahun yang lalu dan memakan waktu ribuan tahun pula. Pada akhirnya, *Dewa Wisnu* yang menang. Relief babi hutan pada Pura Dalem Segara Madhu bermakna bahwa ketika Buleleng berhasil dikuasai oleh Belanda maka I Gusti Ketut Jelantik dengan semangat keberaniannya melawan pasukan Belanda, sekalipun Belanda menyadari kemenangan perang Jagaraga yang kedua tahun 1849 namun pimpinan ekspedisi Belanda mengakui kegigihan, ketangguhan, daya juang, prajurit Jagaraga dengan sekutu-sekutunya. Perang Jagaraga merupakan perang yang paling panjang pada ekspedisi Belanda di Pulau Bali.

c. Relief orang Belanda yang sedang menaiki mobil.

Di depan mobil tersebut ada orang duduk sambil merokok di dalam sebuah gardu. Sedangkan di belakang mobil tersebut terdapat relief *kamasutra*. Relief ini terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kanan depan.



Gambar 3. Relief Orang Belanda Yang Sedang Naik Mobil
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Berulang kali Belanda mengirim utusan untuk mengajak raja dan para *pepatihnya* berunding tapi selalu ditolak. Belanda mengeluarkan ultimatum agar dalam waktu 14 hari agar raja dan Patih Jelantik menyerahkan diri dengan ancaman Buleleng akan di hancurkan oleh pasukan Belanda. Relief *kamasutra* bukanlah berarti porno tetapi mengandung filosofi agar mendapatkan keturunan yang *suputra* dan berguna bagi nusa bangsa.

d. Relief orang yang sedang menaiki perahu, sepeda dan kapal terbang.

Terdapat pula relief orang yang sedang memanjat pohon kelapa, memancing serta bermain layang-layang. Relief ini terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kanan depan sehingga sangat menarik baik wisatawan lokal maupun mancanegara yang melihatnya.



Gambar 4. Relief Yang Menggambarkan Aktifitas Warga
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Relief perahu sepeda dan kapal terbang mencerminkan Belanda yang menyerang Desa Jagaraga dari segala penjuru yaitu darat, laut serta udara. Sedangkan relief orang naik pohon kelapa, memancing dan bermain layang-layang adalah para prajurit yang menyamar (mata-mata) untuk memantau kedatangan Belanda dan dilaporkan ke raja.

e. Relief kapal api, ikan besar dan seekor buaya yang sedang memangsa manusia.



Gambar 5. Relief Kapal Api, Ikan Besar Dan Seekor Buaya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Relief Kapal api, ikan besar dan buaya yang sedang memangsa manusia mencerminkan keserakahan Belanda yang menindas rakyat kecil demi kepentingannya menguasai perdagangan sampai di wilayah Sunda Kecil dan relief inilah yang menunjukkan nama Segara Madhu (gelombang kehidupan). Karena sebagai manusia akan sangat sulit mencari keharmonisan di tengahnya lautan, jika salah melangkah di tengah lautan, akan tenggelam dan menjadi makanan para ikan.

f. Relief *Pepatran* (Flora)

Relief *pepatra* adalah hiasan atau pahatan berbagai macam flora yang dibentuk simbolis atau pendekatan bentuk-bentuk tumbuhan dengan macam-macam ungkapan masing-masing. Ukiran yang mencerminkan atau ciri khas ukiran Bali utara seperti ukiran meruncing, dengan tema flora atau tumbuhan yang merambat seperti bunga-bunga dan tumbuhan dedaunan. Bunga yang identik dengan feminine, ragam hias bunga dalam pembuatannya mempunyai visual yang lebih natural. Pada Pura Dalem Segara Madhu, motif bunga memiliki arti sebagai lambang persembahyangan yang tulus ikhlas dan suci serta melambangkan sifat maha cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, motif bunga juga berarti sebagai restu Tuhan.



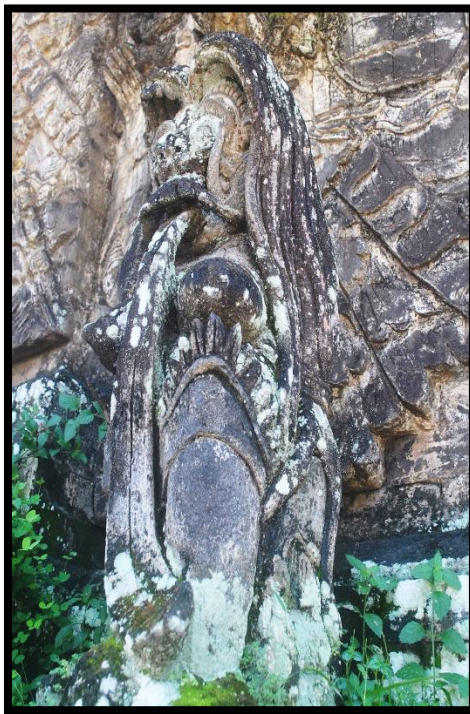
Gambar 6. Relief *Papatran*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

g. Candi Paduraksa

Candi paduraksa dipajang patung-patung seperti patung *Men Brayut*, menggambarkan keluarga yang mempunyai anak terlalu banyak hingga 18 anak. Patung *Men Brayut* merupakan simbol keteguhan, ketabahan dan kesucian hati seorang ibu dan ada juga patung *Rangda* dan para pengiringnya yaitu sosok yang digambarkan sebagai dewa penguasa roh karena *rangda* merupakan simbolis kekuatan semesta yang maha dahsyat biasanya sebagai kekuatan penghancur, disamping itu juga sebagai simbolik agar manusia menaklukan segala macam ketakutan dalam diri, sebab ketakutan adalah penghalang bagi manusia untuk mendekati diri pada-nya.



Gambar 7. Patung *Men Brayut* Di Paduraksa Pura Dalem Segara Madhu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 8. Patung *Rangda* Di Paduraksa Pura Dalem Segara Madhu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Hasil kreatifitas seniman khususnya seniman Hindu, terkait dengan acuan etos kerja kreatif Hinduisme. Ideologinya diturunkan dari eksistensi Tuhan yaitu *Satyam-Śiwam-Sundharam* (Kebenaran-Kebajikan-Keindahan) kedalam *Sàmkhya-Yoga-Rasa* (Yasa, 2010). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa setiap karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman merupakan bentuk persembahan dan *bhakti*-nya kepada *Hyang Widhi Wasa* selaku sumber dari segala inspirasi. Oleh karenanya, karya yang dihasilkan selain berkaitan dengan keindahan yang ditangkap oleh indriya manusia, juga berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan dalam ajaran agama Hindu. Selain itu berdasarkan uraian mengenai ornamen-ornamen unik di Pura Dalem Segara Madhu yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa semua relief yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga ini memiliki kaitannya satu sama lain mengenai perjuangan masyarakat Desa Jagaraga. Hal ini mempertegas kembali bahwa pura ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritualitas masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan sejarah perjuangan masyarakat yang menjadi spirit kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Keberadaan Pura Dalem Segara Madhu di Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng ini memiliki keunikan yang membedakannya dengan pura lain khususnya yang ada di Kabupaten Buleleng. Keberadaan pura ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga berkaitan dengan sejarah perjuangan warga. Hal tersebut tertuang di dalam *ornament* yang menghiasi pura tersebut. Pemaknaan dari setiap *ornament* yang ada di Pura Dalem Segara Madhu hendaknya ditanamkan di dalam diri masyarakat serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pesan dan spirit dari pura dan *ornament* dapat dipahami oleh generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ardana, I. G. (1990). *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar: Proyek Penerbitan Buku-Buku Agama Pemda Tingkat I Bali.
- Adnyana, I. N., & Sumadiyasa, I. K. (2019). Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Kecamatan Blahbatuh Gianyar Perspektif Pendidikan Seni Rupa Keagamaan Hindu. *Widyanatya*, 2(1), 77-91.
- Donder, I. K. (2012). The Essence Of Animal Sacrifice In Balinese Hindu Ritual. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 4(1), 1-27.
- Hardianti, L. Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Ornamen Pura Giri Natha Kota Makassar.
- Harto, D. B. (1999). *Relief Candi Tigawangi dan Candi Surawana: Tinjauan Cara Wimba dan Tata Ungkapannya*. Bandung: Program Magister Seni Rupa dan Desain ITB.
- Istanto, R. (2018). Estetika Hindu Pada Perwujudan Ornamen Candi Di Jawa. *Imaji*, 166(2), 155-161
- I Wayan, S. Y. (2010). Estetika Hindu: Rasa sebagai Taksu Seni Sastra. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)*, 25(2), 159-171.
- Koentjaraningrat, K. (2002). *Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Naskah, T. P. (1980). *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Jordaan, R. (2009). *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara : Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Savitri, N. L., Widiyani, D. M., & Yulianasari, A. A. (2021). Keunikan Arsitektur Pura Dalem Segara Madhu Desa Pakraman Jagaraga, Singaraja. *Jurnal Anala Volume* 9(2), 22-28.
- Syafii, & Rohidi, T. (1987). *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Prajnawrdhi, T. A., Dewi, N. K., Pebriyanti, N. L., & Mahastuti, N. M. (2018). Documentation;Description Of Pelinggih And Landscape Design Of Pura Dalem Segara Madu, Pekraman Jagaraga Village, Sawan District, Buleleng Regency. *Senastek 2018*. Badung: Udayana University
- Wirjosuparto, S. (1956). *Sedjarah Seni Artja India*. Jakarta: Kalimosodo.